

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori dan Konsep

1. Strategi Pembelajaran

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Sebagai komponen penting dalam pendidikan, guru memiliki tugas untuk melaksanakan proses pembelajaran. Di dalam pelaksanaan pembelajaran, guru diharapkan paham tentang pengertian strategi pembelajaran. Pengertian strategi pembelajaran setidaknya dapat dikaji dari dua kata pembentuknya, yaitu strategi dan pembelajaran.¹ Strategi merupakan kiat, trik, atau cara, atau secara umum merupakan suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.²

Menurut Made Wena, strategi berarti cara dan seni menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu dengan beberapa contoh sebagai berikut :

- Dalam peperangan digunakan strategi peperangan dengan menggunakan sumber daya tentara dan peralatan perang untuk memenangkan peperangan.
- Dalam bisnis digunakan strategi bisnis dengan mengerahkan sumber daya yang ada sehingga tujuan perusahaan untuk mencapai keuntungan tercapai.

¹Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer : Suatu Tinjauan Konseptual Operasional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 2.

² Pupuh Fathurrohman & Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar: Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), 3.

- Dalam pembelajaran digunakan strategi pembelajaran dengan penggunaan berbagai sumber daya (guru dan media) untuk mencapai tujuan pembelajaran.³

Dengan demikian strategi dapat dimaknai sebagai cara yang sistematis dalam melaksanakan suatu kegiatan dalam rangka mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya.

Pembelajaran berarti upaya membelajarkan siswa. Pembelajaran berasal dari kata belajar dengan berbagai definisi. Menurut Robert M. Gagne sebagaimana dikutip Benny A. Pribadi mengartikan belajar sebagai “*a natural process that lead to changes in what we know, what we can do, and how we behave*”. Belajar adalah proses alami yang dapat membawa perubahan pada pengetahuan, tindakan, dan perilaku seseorang. Kemudian menurut Robert Heinich dkk, belajar diartikan sebagai “*...development of new knowledge, skills, or attitudes, as individual interact with learning resources.*” Belajar merupakan sebuah proses pengembangan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang terjadi secara intensif dengan sumber-sumber belajar.⁴

Lebih lanjut, istilah pembelajaran menurut pendapat beberapa ahli sebagaimana dikutip Benny A. Pribadi didefinisikan sebagai berikut :

³ Made Wena, *Strategi Pembelajaran*...., 2.

⁴ Benny A. Pribadi, *Model Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Dian Rakyat, 2011), 6.

- Gagne mendefinisikan pembelajaran sebagai “*a set of events embedded in purposeful activities that facilitate learning*” pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang sengaja diciptakan dengan maksud untuk memudahkan terjadinya proses belajar.
- Patricia L. Smith dan Tillman J. Ragan mengemukakan bahwa pembelajaran adalah pengembangan dan penyampaian informasi dan kegiatan yang diciptakan untuk memfasilitasi pencapaian tujuan yang spesifik.
- Yusuf Hadi Miarso memaknai istilah pembelajaran sebagai aktivitas atau kegiatan yang berfokus pada kondisi dan kepentingan pembelajar (*learner centered*). Istilah pembelajaran digunakan untuk menggantikan istilah “pengajaran” yang lebih bersifat sebagai aktivitas yang berfokus pada guru (*teacher centered*). Karena itu, kegiatan pengajaran perlu dibedakan dari kegiatan pembelajaran.
- Walter Dick dan Lou Carey mendefinisikan pembelajaran sebagai rangkaian peristiwa atau kegiatan yang disampaikan secara terstruktur dan terencana dengan menggunakan sebuah atau beberapa jenis media. Proses pembelajaran mempunyai tujuan agar siswa dapat mencapai kompetensi seperti yang diharapkan.⁵

Sejalan dengan pengertian strategi dan pembelajaran di atas, Made Wena mengartikan strategi pembelajaran sebagai cara dan

⁵ *Ibid.*, 9-11.

seni untuk menggunakan semua sumber belajar dalam upaya membelajarkan siswa. Sebagai suatu cara, strategi pembelajaran dikembangkan dengan kaidah-kaidah tertentu sehingga membentuk suatu bidang pengetahuan tersendiri, yang kemudian dapat dipelajari dan diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran. Sebagai suatu seni, strategi pembelajaran kadang-kadang secara implisit dimiliki oleh seseorang tanpa pernah belajar secara formal tentang ilmu strategi pembelajaran. Contohnya, banyak pengajar / guru yang tidak memiliki latar keilmuan tentang strategi pembelajaran, namun mampu mengajar dengan baik dan siswa yang diajar merasa senang dan termotivasi. Sebaliknya, ada pula guru yang telah menyelesaikan pendidikan keguruannya secara formal dan memiliki pengalaman mengajar cukup lama, namun dalam mengajar yang dirasakan siswanya tetap tidak enak. Mengapa bisa demikian ? Hal tersebut bisa dijelaskan secara seni.⁶

Sebagai suatu cara, definisi strategi pembelajaran oleh beberapa ahli pembelajaran sebagaimana dikutip oleh Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohammad antara lain sebagai berikut :

- Kozma dan Gafur secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.
- Gerlach dan Ely menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Selanjutnya dijabarkan oleh mereka bahwa strategi pembelajaran tersebut

⁶ Made Wena, *Strategi Pembelajaran ...2*.

meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik.

- Dick dan Carey menjelaskan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan yang digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Menurut mereka strategi pembelajaran bukan hanya terbatas pada prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, melainkan termasuk juga pengaturan materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.⁷

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat ditarik benang merah bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara guru dan siswa dengan menerapkan metode dan memanfaatkan sumber daya dalam proses pembelajaran yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam rangka mengembangkan potensi siswa yang dimilikinya ke arah yang lebih optimal sesuai tujuan yang telah ditetapkan.

b. Prinsip Strategi Pembelajaran

Dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran, harus memperhatikan prinsip-prinsip umum strategi pembelajaran dengan maksud agar proses pendidikan (pembelajaran) lebih tepat sasaran. Hal ini senada dengan pendapat Killen sebagaimana dikutip Heri Gunawan bahwa, *“no teaching strategi is better than other in all circumstances, so you have to able to use a variety of teaching strategies, and make rational decisions about when each of the teaching strategies is likely to most effective”*. Tidak ada strategi

⁷ Hamzah B.Uno & Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 4-5.

pembelajaran yang lebih baik dari yang lain, jadi kita harus mampu menerapkan sejumlah variasi strategi pembelajaran, dan mampu membuat keputusan rasional terkait kapan tiap strategi yang ada dianggap paling efektif untuk dilaksanakan. Dengan demikian, jelas bahwa guru harus mampu memilih dan menentukan strategi yang cocok dengan keadaan, sehingga diperlukan sebuah pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip umum strategi pembelajaran yang meliputi : 1) Prinsip yang berorientasi pada tujuan; 2) Prinsip yang berorientasi pada individualitas; 3) Prinsip yang berorientasi pada integritas; 4) Prinsip interaktif; 5) Proses aspiratif; 6) Berpijak pada prinsip menyenangkan; 7) Prinsip menantang; dan 8) Motivasi.⁸

1) Prinsip yang berorientasi pada tujuan

Dapat dipastikan tujuan merupakan komponen pertama dan utama. Hal ini dikarenakan tujuan akan mempengaruhi pada komponen pendidikan karakter yang lainnya. Rumusan materi pembelajaran, metode, media dan lainnya akan sangat ditentukan oleh tujuan, karena tidak mungkin tujuan mendorong ke arah A sementara materi, metode dan media mendorong ke arah B. selain itu, segala aktifitas guru dan siswa mesti diupayakan dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan.

Proses pendidikan dianggap tepat, bukan hanya memaksa siswa untuk menghafal fakta, informasi atau konsep. Akan tetapi

⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep ...*, 185.

proses pendidikan yang paling baik adalah “berbuat”. Karena itu, kebiasaan guru “*acting*” di panggung dan siswa “menonton” harus diubah menjadi siswa aktif bekerja dan belajar di panggung, sedangkan guru membimbingnya dari dekat.

Dengan demikian, proses pendidikan akan lebih bermakna bagi siswa, karena menekankan kepada siswa untuk lebih banyak beraktivitas, mereka akan mendapatkan pengetahuan dengan sendirinya, mereka belajar “mengalami” bukan menghafal fakta atau konsep, yang akan lebih membangkitkan minat dan gairah mereka dalam belajar. Karena itu, strategi pendidikan harus dapat mendorong aktivitas siswa, baik aktivitas fisik maupun aktivitas psikis seperti aktivitas mental.⁹

2) Prinsip yang berorientasi pada individualitas

Mengajar atau mendidik pada hakikatnya adalah usaha membangkitkan dan mengembangkan setiap individu siswa, walaupun proses pembelajaran dilakukan secara berkelompok, namun pada hakikatnya yang ingin dicapai adalah perubahan pada setiap individu siswa tersebut. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, kita dihadapkan pada individu siswa yang beragam (*heterogen*). Sebagai guru, tentunya harus mampu mengenali dan memahami setiap individu meliputi

⁹ *Ibid.*, 186.

perkembangan intelegensi, rasio, perkembangan dan kematangan sikap mental, sehingga pada akhirnya strategi pembelajaran yang diterapkan mampu mengakomodasi semua karakteristik siswa dan tujuan pendidikan dapat tercapai dengan maksimal.¹⁰

3) Prinsip yang berorientasi pada integritas

Proses pendidikan yang dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran harus mampu mengembangkan seluruh pribadi siswa. Kompetensi siswa tidak boleh hanya dikembangkan satu sisi saja, sisi kognitif saja misalnya, akan tetapi harus bersifat menyeluruh yang juga meliputi perkembangan afektif dan psikomotorik. Karena itu guru atau pendidik harus memiliki integritas yang tinggi dalam upayanya mengembangkan seluruh aspek kepripadian siswa secara terintegrasi.

4) Prinsip interaktif

Prinsip interaktif mengandung makna bahwa mengajar bukan hanya sekedar menyampaikan pengetahuan dari guru ke siswa (*transfer of knowledge*), melainkan mengajar dianggap sebagai proses mengatur lingkungan yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Dengan demikian proses pembelajaran merupakan proses interaksi, baik antara guru dengan siswa, antara siswa dengan siswa, maupun antara siswa dengan lingkungannya. Melalui proses interaksi, perkembangan mental

¹⁰ *Ibid.*, 186.

dan intelektual siswa diyakini akan berkembang dengan lebih baik.¹¹

5) Proses aspiratif

Proses pendidikan merupakan proses aspiratif yang memungkinkan siswa untuk mencoba dan melakukan sesuatu. Berbagai informasi dan proses pemecahan masalah dalam pembelajaran bukan merupakan harga mati yang bersifat mutlak, akan tetapi merupakan hipotesis yang merangsang siswa untuk mau mencoba dan mengujinya. Oleh karena itu guru harus membuka berbagai kemungkinan yang dapat dikerjakan siswa. Biarkan siswa berbuat dan berfikir sesuai inspirasinya sendiri, sebab pengetahuan pada dasarnya bersifat subjektif yang bisa dimaknai secara beragam oleh subjek belajar. Dengan catatan tidak menyimpang jauh dari tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.¹²

6) Berpijak pada prinsip menyenangkan

Belajar haruslah menyenangkan (*enjoy*) dan tidak menakutkan. Karena proses pembelajaran pada hakikatnya adalah proses yang berusaha mengembangkan seluruh potensi siswa. Seluruh potensi tersebut hanya mungkin dikembangkan apabila siswa merasa terbebas dari rasa takut dan menegangkan.

¹¹ *Ibid.*, 187.

¹² *Ibid.*, 187.

Pembelajaran yang menyenangkan dapat dilakukan melalui pengelolaan kelas yang tepat. Pertama, dengan cara menata ruangan secara rapi dan menarik serta memenuhi unsur kesehatan. Kelas ditata supaya pencahayaan memadai, ventilasi lancar, bersih dan indah. Kedua, melalui pengelolaan pembelajaran yang hidup dan bervariasi, yaitu dengan menggunakan pola dan model pembelajaran, media, dan sumber belajar yang relevan serta gerakan-gerakan guru mampu membangkitkan motivasi belajar siswa.

Selain itu, sikap guru juga harus menunjukkan kasih sayang kepada siswanya, seperti kasih sayang seorang ibu atau bapak terhadap anak-anaknya sendiri. Hal ini sangat perlu dalam mengembangkan pembelajaran yang menyenangkan, sehingga siswa merasa aman, nyaman dan senang ketika masuk kelas dan diterima dengan sepenuh hati oleh mereka. Mengajar dengan kasih sayang juga akan memunculkan sikap tulus dalam mengajar. Selain itu guru juga akan disegani oleh murid, bukan ditakuti.¹³

7) Prinsip menantang

Pada hakikatnya, proses pembelajaran adalah proses yang menantang siswa untuk mengembangkan rasa dan rasio secara seimbang, yakni merangsang kerja rasa dan otaknya

¹³ *Ibid.*, 187-188.

secara maksimal. Keseimbangan antara rasa dan rasio akan membawa siswa menjadi manusia yang paripurna (*insan kamil*). Kemampuan tersebut hanya dapat ditumbuhkan dengan cara mengembangkan rasa ingin tahu siswa melalui pelbagai kegiatan mencoba-coba, berfikir secara intuitif, atau bereksplorasi. Apapun yang diberikan dan dilakukan guru harus dapat menstimulasi siswa untuk berfikir (*learn how to thing*) dan melakukan (*learn how to do*). Apabila guru akan memberikan informasi, hendaknya tidak memberikan informasi yang sudah jadi yang siap ditelan siswa, tetapi informasi yang mampu membangkitkan siswa untuk mengunyahnya, untuk memikirkannya sebelum ia mengambil kesimpulan. Untuk hal-hal tertentu dapat pula guru memberikan informasi yang “meragukan” kemudian karena keraguan itulah siswa tertantang untuk membuktikannya.¹⁴

8) Motivasi

Motivasi adalah aspek yang sangat penting untuk membelajarkan siswa. Tanpa adanya motivasi, tidak mungkin siswa memiliki kemauan untuk belajar. Oleh karena itu, membangkitkan motivasi merupakan salah satu peran dan tugas pendidik/guru dalam setiap proses pembelajaran. Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan yang memungkinkan siswa untuk

¹⁴ *Ibid.*, 188.

bertindak atau melakukan sesuatu. Dorongan ini hanya mungkin muncul dalam diri siswa apabila siswa merasa membutuhkan.¹⁵

c. Variabel Strategi Pembelajaran

Made Wena mengemukakan bahwa variabel strategi pembelajaran diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu : strategi pengorganisasian (*organizational strategy*); strategi penyampaian (*delivery strategy*); dan strategi pengelolaan (*management strategy*)¹⁶.

1) Strategi Pengorganisasian Pembelajaran

Strategi pengorganisasian merupakan cara untuk menata isi suatu bidang studi, dan kegiatan ini berhubungan dengan tindakan pemilihan isi/materi, penataan isi, pembuatan diagram, format dan sejenisnya.¹⁷

Strategi pengorganisasian adalah cara untuk membuat urutan (*sequencing*) dan mensintesis (*synthesizing*) fakta, konsep, prosedur, dan prinsip yang berkaitan suatu isi pembelajaran. *Sequencing* terkait dengan cara pembuatan urutan penyajian isi suatu bidang studi. *Synthezing* terkait dengan cara untuk menunjukkan kepada siswa hubungan / keterkaitan antara fakta, konsep, prosedur, atau prinsip suatu isi pembelajaran.¹⁸

¹⁵ *Ibid.*, 188-189.

¹⁶ Made Wena, *Staregi Pembelajaran...*, 5.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ *Ibid.*, 7-8.

Menurut Degeng sebagaimana dikutip Wena bahwa *synthesizing* bertujuan untuk membuat topik-topik dalam suatu bidang studi menjadi lebih bermakna bagi siswa. Hal ini dilakukan dengan menunjukkan keterkaitan topik-topik itu terkait dalam keseluruhan isi bidang studi. Adanya kebermaknaan tersebut menyebabkan siswa memiliki retensi yang lebih baik dan lebih lama terhadap topik-topik yang dipelajari.¹⁹

Masih dalam Wena, mengutip pendapat dari Reigeluth, strategi pengorganisasian pembelajaran dipilah menjadi dua yaitu strategi mikro dan strategi makro. Strategi pengorganisasian makro adalah strategi untuk menata urutan keseluruhan isi bidang studi (lebih dari satu ide), sedangkan strategi mikro adalah strategi untuk menata urutan sajian untuk suatu ide tunggal (konsep, prinsip, dan sebagainya).²⁰

Dengan demikian, dalam strategi pengorganisasian pembelajaran ini, kegiatan utamanya adalah membuat urutan dalam pembelajaran. urutan ini lebih menekankan pada keterkaitan antara topik-topik dalam materi pembelajaran, sehingga diharapkan pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa.

¹⁹ *Ibid.*, 8

²⁰ *Ibid.*

2) Strategi Penyampaian Pembelajaran

Strategi penyampaian pembelajaran adalah cara-cara yang dipakai untuk menyampaikan pembelajaran kepada siswa, dan sekaligus untuk menerima serta merespons masukan-masukan dari siswa.²¹ Dengan demikian strategi ini juga disebut strategi untuk melaksanakan proses pembelajaran.

Menurut Degeng sebagaimana dikutip Wena, ada tiga komponen yang perlu diperhatikan dalam mempreskripsikan strategi penyampaian, yaitu media pembelajaran, interaksi siswa dengan media, dan bentuk (struktur) belajar mengajar.²²

a) Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “*medium*”, yang secara harfiah berarti “perantara” atau “pengantar”. Dengan demikian, media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan.²³ Menurut *Association for Education and Communication Technology/AECT* (Asosiasi Teknologi dan Komunikasi Pendidikan) mendefinisikan media yaitu segala bentuk yang dipergunakan untuk suatu proses penyaluran informasi. Sedangkan menurut *National Education Association* (NEA) media sebagai benda yang

²¹ *Ibid.*, 9

²² *Ibid.*

²³ Saiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 136.

dapat dimanipulasikan, dilihat, didengar dibaca atau dibicarakan beserta instrumen yang dipergunakan dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar, dapat mempengaruhi efektifitas program instruksional.²⁴

Menurut Oemar Hamalik yang dikutip oleh Asnawir, ada empat jenis klasifikasi media pembelajaran yaitu:

- (1) Alat-alat visual yang dapat dilihat. Misalnya *filmstrip*, *micro projection*, papan tulis, gambar-gambar, poster dan peta.
- (2) Alat-alat yang bersifat *auditif* atau hanya dapat didengar misalnya *phonograph record*, radio rekaman, *tape recorder* dan transkripsi elektris.
- (3) Alat-alat yang dapat dilihat dan didengar. Misalnya film dan televisi.
- (4) Dramatisasi, bermain peran, sosiodrama, sandiwara boneka dan sebagainya.²⁵

Menurut Degeng sebagaimana dikutip Made Wena, ada lima cara mengklasifikasikan media pengajaran untuk keperluan mempreskripsikan strategi penyampaian, yaitu (1) tingkat kecermatan representasi, (2) tingkat interaktif yang ditimbulkan, (3) tingkat kemampuan khusus yang dimiliki,

²⁴ M. Basyiruddin Usman, Asnawir, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Delia Citra Utama, 2006), 11.

²⁵ *Ibid.*, 29.

(4) tingkat motivasi yang dapat ditimbulkan, dan (5) tingkat biaya yang diperlukan.²⁶

b) Interaksi Siswa dengan Media

Dalam proses pembelajaran, media yang digunakan guru harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sehingga mampu merangsang dan menumbuhkan minat siswa dalam belajar. Dengan demikian akan tumbuh interaksi antara media pembelajaran dan siswa dalam belajar. Interaksi tersebut akan mempercepat pemahaman siswa terhadap isi pelajaran.

c) Bentuk Belajar Mengajar

Pembelajaran dapat dilakukan dalam berbagai bentuk maupun cara. Seperti yang diungkapkan Gagne dalam Wena, bahwa pembelajaran yang efektif harus dilakukan dengan berbagai cara dan menggunakan berbagai macam media pembelajaran.²⁷ Dalam kegiatan pembelajaran guru harus memiliki kiat untuk memilih dan memadukan bentuk pembelajaran dan media yang digunakan sehingga mampu menciptakan proses pembelajaran yang harmonis. Bentuk pembelajaran dapat mengacu apakah siswa belajar dalam kelompok besar, kelompok kecil, perseorangan, ataukah belajar mandiri.

²⁶ Made Wena, *Strategi Pembelajaran...*, 10.

²⁷ *Ibid.*, 10.

3) Strategi Pengelolaan Pembelajaran

Strategi pengelolaan pembelajaran sangat penting dalam sistem strategi pembelajaran secara keseluruhan. Pada dasarnya strategi pengelolaan pembelajaran terkait dengan usaha penataan interaksi antara siswa dengan komponen strategi pembelajaran yang terkait, baik berupa strategi pengorganisasian maupun strategi penyampaian pembelajaran.

Menurut pendapat Degeng yang dikutip Wena, ada empat yang menjadi urusan strategi pengelolaan yaitu: a) penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran, b) pembuatan catatan kemajuan belajar siswa, c) pengelolaan motivasional, dan d) kontrol belajar.²⁸

a) Penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran

Dalam setiap tindak pembelajaran, seorang guru harus mampu membuat perhitungan secara akal sehat tentang strategi pembelajaran yang akan digunakan dalam suatu kegiatan pembelajaran. Dalam suatu kegiatan pembelajaran seorang guru tidak mungkin menggunakan satu strategi saja, melainkan harus mampu meramu berbagai strategi hingga menjadi satu kesatuan yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, seorang guru dituntut untuk mampu merancang tentang kapan, strategi apa, dan berapa

²⁸ *Ibid.*, 11.

kali suatu strategi pembelajaran digunakan dalam suatu pembelajaran.²⁹

b) Pembuatan catatan kemajuan belajar siswa

Dalam mengajar, seorang guru wajib mengetahui seberapa jauh isi pembelajaran yang telah diajarkan dapat dicapai oleh siswa. Karena hal tersebut merupakan suatu kewajiban, maka guru perlu mengadakan evaluasi terhadap siswa agar dapat diketahui tingkat kemajuan belajar siswa. Namun, permasalahannya adalah kapan, berapa kali, dan bagaimana cara melakukan tes hasil belajar tersebut. Catatan kemajuan belajar siswa dapat digunakan oleh guru untuk mengetahui efektifitas dan efisiensi pembelajaran. Guru akan dapat mengetahui apakah penggunaan strategi pembelajaran sudah sesuai, apakah penyebab rendahnya hasil belajar siswa, ataupun penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran sudah sesuai atau belum.³⁰

c) Pengelolaan motivasional

Pengelolaan motivasional terkait dengan usaha untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Jika motivasi belajar siswa rendah, strategi apapun yang akan digunakan dalam pembelajaran tidak akan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu,

²⁹ *Ibid.*, 12.

³⁰ *Ibid.*

pengelolaan motivasional menjadi bagian integral dan esensial dalam setiap proses pembelajaran.

d) Kontrol belajar

Kontrol belajar terkait dengan kebebasan siswa untuk melakukan pilihan pada bagian isi yang dipelajari, kecepatan belajar, komponen strategi pembelajaran yang dipakai dan strategi kognitif yang digunakan.³¹

Agar siswa dalam kegiatan pembelajaran dapat melakukan pilihan-pilihan tersebut, maka seorang guru harus mampu merancang kegiatan pembelajaran yang mampu memberikan berbagai alternatif pilihan belajar siswa. Jika guru mampu merancang pembelajaran yang demikian maka sistem pembelajaran yang bersifat individual akan dapat dilakukan. Dengan sistem pembelajaran yang demikian guru lebih berperan sebagai perancang pembelajaran daripada hanya sebagai penyampai isi pembelajaran.

d. Unsur-unsur Strategi Pembelajaran

Menurut Newman dan Mogan sebagaimana dikutip oleh Saiful Sagala, strategi dasar setiap usaha meliputi empat unsur, yaitu: (1) pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi hasil yang harus dicapai dan menjadi sasaran usaha tersebut, dengan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya; (2)

³¹ *Ibid.*, 13.

pertimbangan dan pemilihan pendekatan utama yang ampuh untuk mencapai sasaran; (3) pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang ditempuh sejak awal sampai akhir; dan (4) pertimbangan dan penetapan tolok ukur dan ukuran baku yang akan digunakan untuk menilai keberhasilan usaha yang dilakukan³².

Lebih lanjut Sagala menjelaskan terkait keempat unsur strategi tersebut apabila diterapkan dalam konteks pendidikan dapat diterjemahkan menjadi : (1) mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku kepribadian peserta didik sebagaimana yang diharapkan; (2) memilih sistem pendekatan pembelajaran berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat; (3) memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik pembelajaran yang dianggap paling tepat, efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya; dan (4) menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria dan standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan pembelajaran, yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.³³

³² Saiful Sagala, *Konsep dan makna Pembelajaran* (Bandung : Alfabeta, 2013), 222.

³³ *Ibid.*

Sejalan dengan uraian di atas, Naginun Naim dan Achmad Patoni menjelaskan bahwa dalam strategi pembelajaran ada empat unsur yang perlu diperhatikan, yaitu :

- 1) Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan perilaku dan pribadi peserta didik seperti apa dan bagaimana harus dicapai dan menjadi sasaran dari kegiatan pembelajaran itu berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat;
- 2) Memilih sistem pendekatan pembelajaran umum yang dipandang paling tepat guna mencapai sasaran sehingga bisa dijadikan pegangan oleh para guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajarannya;
- 3) Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik pembelajaran yang dianggap paling efektif dan efisien buat dijadikan pegangan guru dalam melaksanakan tugasnya; dan
- 4) Menetapkan norma-norma dan batasan minimum keberhasilan atau kriteria dan ukuran keberhasilan sebagai pedoman guru dalam melaksanakan evaluasi hasil pembelajaran yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik bagi penyempurnaan sistem instruksional secara keseluruhan.³⁴

Berdasarkan beberapa uraian terkait unsur-unsur strategi pembelajaran di atas, dapat dirumuskan bahwa unsur-unsur strategi pembelajaran harus mencakup empat kegiatan, yaitu : (1) proses mengenal karakteristik dasar siswa yang harus dicapai melalui pembelajaran; (2) memilih sistem pendekatan pembelajaran berdasarkan kultur, aspirasi, dan pandangan filosofis masyarakat; (3) memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik pembelajaran; dan (4) menetapkan norma-norma atau kriteria-kriteria keberhasilan kegiatan pembelajaran.

³⁴ Ngainun Naim, Achmad Patoni, *Materi Penyusunan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (MPDP-PAI)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 86-87.

Pertama, proses mengenal karakteristik dasar siswa yang harus dicapai melalui pembelajaran. Hal ini dilakukan melalui spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku seperti apa yang diinginkan sebagai hasil kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Dengan kata lain sasaran dari kegiatan pembelajaran harus dirumuskan secara jelas dan konkrit. Sagala menjelaskan bahwa sasaran tersebut harus dirumuskan secara jelas dan konkrit supaya mudah dipahami oleh siswa. Perubahan perilaku dan kepribadian yang bagaimana yang kita inginkan terjadi setelah siswa mengikuti suatu kegiatan pembelajaran harus jelas, misalnya dari tidak bisa membaca berubah menjadi dapat membaca. Apabila sasarannya tidak jelas, berarti kegiatan tersebut dilakukan tanpa arah atau tujuan yang pasti. Lebih jauh suatu usaha atau kegiatan yang tidak punya arah atau tujuan pasti, dapat menyebabkan terjadinya penyimpangan-penyimpangan dan tidak tercapainya hasil yang diharapkan.³⁵

Kedua, memilih sistem pendekatan pembelajaran berdasarkan kultur, aspirasi, dan pandangan filosofis masyarakat dengan tujuan untuk mengetahui pendekatan pembelajaran yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran. Bagaimana cara kita memandang suatu persoalan, konsep, pengertian dan teori apa yang kita gunakan dalam memecahkan masalah akan mempengaruhi hasilnya. Apabila dua orang

³⁵ Saiful Sagala, *Konsep dan Makna...*, 222-223.

mempelajari suatu masalah dengan pendekatan yang berbeda, maka akan menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang tidak sama. Sebagaimana disampaikan Sagala, norma-norma sosial seperti baik, benar, adil dan sebagainya akan melahirkan kesimpulan yang berbeda bahkan mungkin bertentangan jika cara pendekatannya menggunakan berbagai disiplin ilmu.³⁶ Lebih lanjut Sagala mencontohkan pengertian-pengertian , konsep, dan teori ekonomi tentang baik, benar, atau adil, tidak sama dengan baik, benar, atau adil menurut pengertian konsep antropologi. Demikian juga tidak sama pula apa yang dikatakan baik, benar atau adil kalau kita menggunakan pendekatan agama. Hal ini dikarenakan pengertian, konsep, dan teori agama mengenal, baik, benar, atau adil itu jelas berbeda dengan konsep ekonomi maupun antropologi. Demikian pula dengan cara pendekatan terhadap kegiatan belajar mengajar dalam pembelajaran.³⁷

Pendekatan dalam pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. menurut Roy Kellen dalam Rusman mengatakan terdapat dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher centered approaches*) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student centered approaches*).³⁸

³⁶ *Ibid.*, 223

³⁷ *Ibid.*

³⁸ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 132.

Ketiga, memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik pembelajaran. Dasar pemikiran yang harus diperhatikan dalam memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik pembelajaran adalah bahwa tidak ada prosedur, metode dan teknik pembelajaran yang lebih baik dari yang lain. Yang ada adalah prosedur, metode dan teknik yang lebih sesuai atau paling sesuai diterapkan dalam suatu kegiatan pembelajaran. Sejalan dengan hal tersebut, Sagala menyatakan pemilihan suatu metode harus didasari oleh pemahaman bahwa suatu metode mungkin hanya cocok dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi dengan saran yang berbeda hendaknya jangan menggunakan teknik penyajian yang sama.³⁹

Keempat, menetapkan norma - norma atau kriteria - kriteria keberhasilan kegiatan pembelajaran. Penetapan norma-norma dan kriteria-kriteria keberhasilan kegiatan pembelajaran bertujuan untuk dijadikan pedoman dalam melaksanakan evaluasi hasil pembelajaran. Sejauh mana keberhasilan siswa secara individu maupun secara keseluruhan dalam satu kelas, bahkan satu sekolah. Menurut Sagala, seorang siswa dapat dikategorikan sebagai murid yang berhasil bila dilihat dari berbagai segi. Bisa dilihat dari segi kerajinannya dalam mengikuti tatap muka dengan guru, perilaku sehari-hari di sekolah, hasil ulangan, hubungan sosial,

³⁹ Saiful Sagala, *Konsep dan Makna...*, 223-224.

kepemimpinan, prestasi olah raga, ketrampilan dan sebagainya.⁴⁰

Hasil kegiatan evaluasi berdasarkan norma dan kriteria sebagaimana dimaksud di atas sangat dibutuhkan sebagai umpan balik bagi penyempurnaan sistem instruksional secara keseluruhan.

e. Jenis-jenis Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan salah satu aspek yang menentukan berhasil atau tidaknya kegiatan pembelajaran. Dalam menentukan keberhasilan suatu strategi pembelajaran, faktor karakteristik siswa juga merupakan hal penting yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan oleh guru. Oleh karenanya, strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru adalah dengan memperhatikan kecenderungan cara berfikir siswa dalam pembelajaran. Berkaitan dengan hal tersebut, pembelajaran akan mempunyai pedoman dan bertujuan untuk mengetahui empat hal. *Pertama*, perbedaan hasil belajar yang akan diperoleh antara siswa. *Kedua*, perbedaan hasil belajar antara siswa yang memiliki kecenderungan cara berfikir divergen dan konvergen. *Ketiga*, pengaruh interaksi antara strategi pembelajaran dan cara berfikir siswa terhadap hasil belajar siswa di sekolah atau madrasah. *Keempat*, menentukan karakteristik dari keberhasilan proses belajar mengajar.

⁴⁰ *Ibid.*, 224.

Pada ranah ini yang paling urgen adalah strategi pembelajaran yang bisa atau mampu menjembatani antara guru sebagai fasilitator dengan siswa sebagai subjek dalam pembelajaran. Dikarenakan strategi pembelajaran sangat menentukan aspek lain dari *output* pembelajaran, maka strategi pembelajaran yang banyak memberikan celah bagi siswa untuk aktif selama proses pembelajaran adalah strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa sendiri, diantaranya:

1) Strategi Pembelajaran *Quantum Learning and Teaching*

Quantum Learning adalah cara perubahan bermacam-macam interaksi, hubungan, dan inspirasi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar. Sedangkan *Quantum Learning* adalah panduan praktis dalam mengajar yang berusaha mengakomodasi setiap bakat siswa atau dapat menjangkau setiap siswa. *Quantum Learning* mengasumsikan bahwa siswa, jika mampu menggunakan potensi nalar dan emosinya secara jitu, akan mampu menggunakan loncatan prestasi yang tidak terduga sebelumnya. Salah satu konsep *Quantum Learning* adalah bahwa belajar itu harus mengasyikkan dan berlangsung dalam suasana gembira, sehingga pintu masuk untuk informasi baru akan lebih lebar dan terekam dengan baik. Sedangkan *Quantum Teaching* berusaha mengubah suasana belajar yang monoton dan

membosankan ke dalam suasana belajar yang meriah dan gembira dengan memadukan potensi fisik, psikis, dan emosi siswa menjadi satu kesatuan kekuatan yang integral.

Dalam praktiknya, *Quantum Learning* bersandar pada asas utama “bawalah dunia mereka ke dunia kita dan antarkan dunia kita ke dunia mereka”. Dengan demikian, pembelajaran merupakan kegiatan *full contact* yang melibatkan semua aspek kepribadian siswa (pikiran, perasaan, dan bahasa tubuh) disamping pengetahuan, sikap, dan keyakinan sebelumnya, serta persepsi masa mendatang.⁴¹

2) Strategi Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Strategi pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang menekankan adanya kerjasama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Dalam pembelajaran kooperatif diperlukan pendekatan pengajaran melalui kelompok kecil siswa untuk bekerjasama dalam memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar, yang berarti kerjasama antar siswa dalam kelompok dianggap lebih penting daripada prestasi individu.

Pembelajaran kooperatif sangat berbeda dengan pengajaran langsung. Di samping dikembangkan untuk mencapai hasil belajar akademis, model pembelajaran

⁴¹Umiarso & Imam Gojali, *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Pendidikan* (Jogjakarta: Diva Press, 2010), 257-260.

kooperatif juga efektif untuk mengembangkan ketrampilan sosial siswa. Pembelajaran kooperatif dapat memberikan keuntungan, baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas. Untuk bekerjasama menyelesaikan tugas-tugas akademis, siswa kelompok atas akan menjadi tutor bagi siswa kelompok bawah. Jadi siswa memperoleh bantuan khusus dari teman sebaya yang memiliki orientasi dan bahasa yang sama. Dalam proses tutorial ini, siswa kelompok atas akan meningkatkan kemampuan akademisnya, karena memberi pelayanan sebagai tutor membutuhkan pemikiran lebih dalam tentang hubungan ide-ide yang terdapat di dalam materi tertentu.

Orientasi pembelajaran kooperatif adalah mengajarkan kepada siswa ketrampilan kerjasama dan kolaborasi. Ketrampilan ini amat penting untuk dimiliki di dalam masyarakat, dimana banyak pekerjaan orang dewasa sebagian besar dilakukan dalam organisasi yang saling bergantung satu sama lain, serta masyarakat secara budaya semakin beragam.⁴²

3) Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori atau yang dikenal dengan pembelajaran tradisional merupakan strategi

⁴² *Ibid.*, 260-275.

pembelajaran yang didasarkan pada proses “*meaningful reception learning*” dimana cenderung menekankan penyampaian informasi yang bersumber dari buku teks, referensi, atau pengalaman pribadi dengan teknik ceramah, demonstrasi, diskusi, dan laporan studi.

Dalam pembelajaran dengan strategi ekspositori, guru cenderung menggunakan kontrol proses pembelajaran dengan aktif, sementara siswa relatif pasif menerima dan mengikuti apa yang disajikan oleh guru. Strategi pembelajaran ekspositori ini merupakan proses pembelajaran yang lebih berpusat pada guru (*teacher centered*), dimana guru menjadi sumber dan pemberi informasi utama. Meskipun dalam strategi ekspositori digunakan metode selain ceramah dan dilengkapi atau didukung dengan penggunaan media, penekanannya tetap pada proses pencarian dan konstruksi pengetahuan.⁴³

Jadi strategi pembelajaran ekspositori dapat dimaknai sebagai strategi pembelajaran yang menekankan pada proses deduksi, menunjuk pada pendekatan yang biasa digunakan guru dalam praktik pembelajaran secara aktual di lapangan.

4) Strategi Pembelajaran Inkuiri

Strategi pembelajaran inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir

⁴³ *Ibid.*, 276.

secara kritis dan analitis untuk menemukan sendiri jawaban atas suatu masalah yang dipertanyakan.⁴⁴ Tujuan penggunaan strategi ini adalah mengembangkan kemampuan berfikir secara sistematis, logis, dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental.⁴⁵

Secara umum langkah-langkah dalam proses pembelajaran inkuiri sebagai berikut:

- a) Orientasi
- b) Merumuskan masalah
- c) Mengajukan hipotesis
- d) Mengumpulkan data
- e) Menguji hipotesis
- f) Merumuskan kesimpulan⁴⁶

Strategi pembelajaran inkuiri ini banyak dianjurkan karena memiliki beberapa keunggulan, diantaranya: strategi pembelajaran ini lebih menekankan pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang sehingga pembelajaran dengan strategi ini dianggap lebih bermakna. Strategi pembelajaran ini memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar masing-masing.

⁴⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), 196.

⁴⁵ *Ibid.*, 197.

⁴⁶ *Ibid.*, 201.

Selain itu strategi ini juga melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata.⁴⁷

Adapun kelemahan dari strategi pembelajaran inkuiri diantaranya adanya kesulitan bagi guru dalam merencanakan pembelajaran karena terbentur dengan kebiasaan belajar siswa. Selain itu, dalam penerapannya memerlukan waktu yang panjang sehingga guru sering sulit menyesuaikan dengan waktu yang telah ditentukan.⁴⁸

5) Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Strategi pembelajaran berbasis masalah merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah secara ilmiah. Terdapat tiga ciri utama dari strategi ini. Pertama, ada rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam implementasi strategi ini ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa. Kedua, aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. Ketiga, pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berfikir secara ilmiah.⁴⁹

Dalam strategi pembelajaran ini, masalah yang diangkat bersifat terbuka, artinya jawaban dari masalah tersebut belum pasti. Setiap siswa dapat mengembangkan jawabannya sehingga siswa dapat bereksplorasi mengumpulkan dan

⁴⁷ *Ibid.*, 208.

⁴⁸ *Ibid.*, 208-209.

⁴⁹ *Ibid.*, 214-215.

menganalisis data secara lengkap untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Tujuan yang ingin dicapai dari strategi ini adalah kemampuan siswa untuk berpikir kritis, analitis, sistematis, dan logis untuk menemukan alternative pemecahan masalah melalui eksplorasi data secara empiris dalam rangka menumbuhkan sikap ilmiah.⁵⁰

Adapun langkah-langkah dalam penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah meliputi: menyadari masalah, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan menentukan pilihan penyelesaian.⁵¹

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Karakter

Untuk mengetahui pengertian karakter, kita dapat melihat dari dua sisi yaitu secara bahasa dan istilah. Secara bahasa (etimologis), karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter*, *kharassaein*, dan *kharak*, dalam bahasa Yunani *character* dari kata *charassein* yang berarti membuat tajam dan membuat dalam.⁵² Menurut Kamus Inggris-Indonesia *character* berarti watak, karakter, sifat.⁵³ Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia

⁵⁰ *Ibid.*, 216.

⁵¹ *Ibid.*, 217.

⁵² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya* (Bandung: Alfabet, 2012), 1.

⁵³ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Cet. XXVI (Jakarta: Gramedia, 2005), 107.

(KBBI) kata karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.⁵⁴

Secara istilah (terminologis) makna karakter dikemukakan oleh Lickona yang dikutip Marzuki yaitu suatu watak terdalam yang dapat diandalkan untuk merespon situasi dengan cara yang menurut moral baik.⁵⁵ Menurut Amirulloh Syarbini, karakter adalah sikap yang mantap, stabil dan khusus yang melekat pada pribadi seseorang yang membuatnya bersikap dan bertindak secara spontan, tidak dapat dipengaruhi oleh keadaan dan tanpa berfikir dahulu.⁵⁶

Sementara menurut Hermawan Kartajaya dalam Heri Gunawan, karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu (manusia). Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar, serta merespons sesuatu.⁵⁷

Masih dalam Heri Gunawan, mengutip pendapat Imam Al Ghozali yang menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan

⁵⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 389.

⁵⁵ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 21.

⁵⁶ Amirulloh Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah* (Jakarta: Asa Prima, 2012), 15-16.

⁵⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter...* , 2.

perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.⁵⁸

Pendapat lain dikemukakan oleh Simon Philips dalam Fatchul Mu'in, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.⁵⁹

Samani dan Hariyanto mengatakan bahwa karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang khas pada setiap individu dalam kehidupannya di lingkungan keluarga dan masyarakat.⁶⁰ Karakter merupakan gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit, maupun implisit.⁶¹

Dengan demikian karakter merupakan nilai-nilai yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang khas pada setiap manusia dalam berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan.

b. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona sebagaimana dikutip oleh Heri Gunawan adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang

⁵⁸ *Ibid.*

⁵⁹ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik & Praktik* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 160.

⁶⁰ Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 42.

⁶¹ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 55.

hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang.⁶² Definisi lain dikemukakan oleh Elkind & Sweet masih dalam Heri Gunawan,

Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within.

Pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli, dan inti atas nilai-nilai etis/susila. Dimana kita berpikir tentang macam-macam karakter yang kita inginkan untuk anak kita, ini jelas bahwa kita ingin mereka mampu untuk menilai apa itu kebenaran, sangat peduli tentang apa itu kebenaran/hak-hak, dan kemudian melakukan apa yang mereka percaya menjadi yang sebenarnya, bahkan dalam menghadapi tekanan dari tanpa dan dalam godaan.⁶³

Pendapat lain dikemukakan oleh Ratna Megawangi dalam Amirulloh Syarbini, pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.⁶⁴ Lebih lanjut dikemukakan oleh Fakry Gaffar, pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang, sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.⁶⁵

⁶² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter...*, 23.

⁶³ *Ibid.*

⁶⁴ Amirulloh Syarbini, *Buku Pintar...*, 17.

⁶⁵ *Ibid.*

Sementara itu, Muchlas Samani & Hariyanto mengutip pendapatnya Anne Lockwood bahwa pendidikan karakter sebagai setiap rencana sekolah, yang dirancang bersama lembaga masyarakat yang lain, untuk membentuk secara langsung dan sistematis perilaku orang muda dengan memengaruhi secara eksplisit nilai-nilai kepercayaan non relativistik (diterima luas) yang dilakukan secara langsung menerapkan nilai-nilai tersebut.⁶⁶

Selanjutnya juga ditulis Muchlas Samani, bahwa Anne Lockwood memerinci ada tiga proposisi sentral dalam pendidikan karakter. Pertama, bahwa tujuan pendidikan moral dapat dikejar/dicapai, tidak semata-mata membiarkannya sekedar sebagai kurikulum tersembunyi yang tidak terkontrol, dan bahwa tujuan pendidikan karakter telah memiliki dukungan yang nyata dari masyarakat dan telah menjadi konsensus bersama. Kedua, bahwa tujuan-tujuan behavioral tersebut adalah bagian dari pendidikan karakter, dan ketiga, perilaku anti sosial sebagai bagian kehidupan anak-anak adalah sebagai hasil dari ketidakhadiran nilai-nilai dalam pendidikan.⁶⁷

Jadi, pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada siswa untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat pula dimaknai sebagai upaya terencana untuk

⁶⁶ Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 45.

⁶⁷ *Ibid.*,

menjadikan siswa mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga siswa berperilaku sebagai insan kamil.

c. Landasan Pendidikan Karakter

Landasan pelaksanaan pendidikan karakter sangat jelas. Hal ini tampak pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 yang menyatakan:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶⁸

Menurut Sa'dun Akbar sebagaimana dikutip oleh Novan Ardy menemukan tujuh landasan pendidikan karakter yaitu:

1) Landasan Filsafat Manusia

Secara filosofis, manusia diciptakan Tuhan dalam keadaan belum selesai, mereka dilahirkan dalam wujud anak manusia yang dalam perkembangannya belum tentu menjadi manusia yang sesungguhnya. Agar menjadi manusia yang sesungguhnya, dalam proses perkembangannya anak manusia memerlukan pendidikan. Maka pendidikan karakter sangat diperlukan agar menjadi manusia sesungguhnya yaitu yang berkarakter baik.

⁶⁸ *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003* (Jakarta: Sinar Grafika, 2007), 39.

2) Landasan filsafat Pancasila

Manusia Indonesia yang ideal adalah manusia yang Pancasilais yaitu yang menghargai nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial. Nilai-nilai tersebut yang menjadi *core value* dalam pendidikan karakter di negeri ini.

3) Landasan filsafat pendidikan

Landasan ini menyatakan bahwa pendidikan pada dasarnya bertujuan mengembangkan kepribadian utuh dan mencetak warga negara yang baik. Seseorang yang berkepribadian utuh digambarkan dengan terinternalisasikannya nilai-nilai dari berbagai makna yaitu simbolik, empirik, estetik, etik, sinoptik dan sinnoetik. Nilai-nilai tersebut menjadikan seseorang berkarakter baik.

4) Landasan religius

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan. Dengan demikian pendidikan karakter perlu mengembangkan karakter manusia agar menjadi manusia yang berperilaku hidup sehat, patuh terhadap ajaran-ajaran Tuhan dan pada peraturan-peraturan dalam hidup berbangsa dan bernegara serta mempunyai sifat-sifat yang manusiawi.

5) Landasan sosiologis

Secara sosiologis, manusia Indonesia hidup dalam masyarakat yang heterogen yaitu suku, etnis, agama, golongan, status sosial, dan ekonomi yang berbeda-beda. Oleh karena itu, upaya mengembangkan karakter saling menghormati dan toleran pada aneka ragam perbedaan menjadi sangat mendasar.

6) Landasan psikologis

Dari psikologi perkembangan terdapat tahapan dalam perkembangan manusia. Perkembangan manusia tercermin dari karakteristik masing-masing misalnya usia anak-anak, remaja, pemuda, dan usia tua. Diantara mereka perlu saling memahami dan menghargai. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan karakter yang terkait dengan kesopanan, kesantunan, penghargaan, dan kepedulian.

7) Landasan teoritik pendidikan karakter

Ada beberapa teori pendidikan dan pembelajaran yang dapat dirujuk untuk pengembangan karakter, diantaranya teori yang berorientasi behavioristik, teori yang berorientasi kognitivistik, dan teori yang berorientasi komprehensif. Dengan tanpa mengabaikan teori behavioristik dan kognitivistik, untuk keperluan pendidikan karakter di sekolah dipandang lebih tepat jika menggunakan teori yang berorientasi pada komprehensif

yang mengimplementasikan secara seimbang antara kekuatan internal dan eksternal, antara kekuatan pikiran dan hati.⁶⁹

d. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter mengacu pada tujuan pendidikan nasional yang tertera pada pasal 3 UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter siswa diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.⁷⁰

Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter, atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas.⁷¹

⁶⁹ Novan Ardy Wiyani, *Konsep, Praktik, & strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 32-36.

⁷⁰ E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 9.

⁷¹ Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: tp, 2010).

Balitbang dan Pusat Kurikulum Kemendiknas menjelaskan fungsi pendidikan karakter meliputi fungsi: pengembangan, perbaikan dan penyaring. Fungsi pengembangan adalah mengembangkan perilaku yang baik bagi siswa dan perilaku yang mencerminkan karakter. Fungsi perbaikan adalah memperkuat kiprah pendidikan karakter untuk lebih bertanggung jawab dalam pengembangan potensi siswa yang lebih bermartabat. Fungsi penyaring adalah untuk menyaring budayabudaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter.⁷²

Menurut Doni Koesuma sebagaimana dikutip oleh Novan Ardy, secara operasional tujuan pendidikan karakter dalam *setting* sekolah meliputi:

- 1) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian kepemilikan siswa yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan. Tujuan pertama pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik pada saat masih bersekolah maupun setelah lulus. Penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan dalam setting sekolah bukan merupakan dogmatisasi nilai, tetapi sebuah proses yang

⁷² Balitbang dan Pusat Kurikulum Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Balitbang dan Pusat Kurikulum Kemendiknas, 2010), 7.

membawa siswa agar memahami dan merefleksi pentingnya mewujudkan nilai-nilai dalam perilaku keseharian.

- 2) Mengoreksi perilaku siswa yang tidak berkesesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa tujuan pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku negatif siswa menjadi positif.
- 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab karakter bersama. Tujuan ini bermakna bahwa karakter di sekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga.⁷³

Lebih lanjut, menurut pendapat ahli yang dikutip Amirulloh Syarbini, tujuan pendidikan karakter di sekolah dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

- 1) Bagi Pendidik (guru)

Pendidik diharapkan menjadi sebuah primer efek, yang dapat memberi serta menjadikan dirinya suri teladan bagi semua lingkungan sekolah, terutama kepada siswa, sehingga guru memiliki profesionalisme serta tanggung jawab penuh untuk membangun peradaban bangsa melalui lembaga pendidikan.

⁷³ Novan Ardy Wiyani, *Konsep, Praktik, &...*, 70-72.

2) Bagi peserta didik (siswa)

Pendidikan karakter bertujuan mendorong tercapainya keberhasilan belajar siswa, serta untuk mendewasakan peserta didik agar memiliki kepekaan terhadap nilai-nilai moral paripurna, serta seimbang antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.⁷⁴

e. Nilai-nilai Karakter

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter yang dicanangkan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional sebagaimana dikutip oleh Amirulloh Syarbini sebagai berikut:

1) Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2) Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3) Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda.

⁷⁴ Amirulloh Syarbini, *Buku Pintar...*, 24.

4) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5) Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

6) Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.

8) Demokratis

Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9) Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihatnya, dan didengarnya.

10) Semangat kabangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11) Cinta tanah air

Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

12) Menghargai prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

13) Bersahabat / komunikatif

Tindakan yang melibatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.

14) Cinta damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15) Gemar membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberinya kebajikan bagi dirinya.

16) Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17) Peduli sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18) Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.⁷⁵

f. Peran Guru dalam Pendidikan Karakter

Keberadaan guru sebagai jantung pendidikan tidak bisa dipungkiri. Baik buruknya pendidikan salah satu faktor penentunya adalah guru. Menurut Mulyasa dalam Jamal Ma'mur, fungsi guru bersifat multifungsi. Guru tidak hanya sebagai pendidikan tetapi juga sebagai pengajar, pembimbing, pelatih, penasihat, pembaru, model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreatifitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, emansipator, evaluator, pengawet, dan kulminator.⁷⁶

Dalam konteks pendidikan karakter, peran guru sangat vital sebagai sosok yang diidolakan siswanya. Peran guru dalam

⁷⁵ Amirulloh Syarbini, *Buku Pintar...*, 26-28.

⁷⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah Cet. IV* (Jogjakarta: Diva Press, 2012), 71-72.

pendidikan karakter meliputi keteladanan, inspirator, motivator, dinamisor, dan evaluator.⁷⁷

1) Keteladanan

Keteladanan merupakan faktor mutlak yang harus dimiliki oleh guru. Dalam pendidikan karakter, keteladanan guru sangat penting. Tanpa keteladanan, pendidikan karakter kehilangan ruhnya yang paling esensial. Keteladanan lahir melalui proses pendidikan yang panjang, mulai dari pengayaan materi, perenungan, penghayatan, pengamalan, ketahanan, hingga konsistensi dalam aktualisasi.⁷⁸

2) Inspirator

Guru akan menjadi sosok inspirator jika ia mampu membangkitkan semangat untuk maju dengan menggerakkan segala potensi yang dimiliki untuk meraih prestasi dan kesuksesan yang luar biasa.⁷⁹

3) Motivator

Peran guru sebagai motivator dapat dilihat dengan adanya kemampuan guru dalam membangkitkan spirit, etos kerja, dan potensi yang luar biasa dalam diri siswa.⁸⁰

⁷⁷ *Ibid.*, 74.

⁷⁸ *Ibid.*, 74-75.

⁷⁹ *Ibid.*, 76.

⁸⁰ *Ibid.*, 77-78

4) Dinamisator

Sebagai dinamisator artinya seorang guru tidak hanya membangkitkan semangat, tapi juga menjadi lokomotif yang benar-benar mendorong gerbong ke arah tujuan dengan kecepatan, kecerdasan, dan kearifan yang tinggi.⁸¹

5) Evaluator

Sebagai evaluator artinya guru harus selalu mengevaluasi metode pembelajaran yang selama ini dipakai dalam pendidikan karakter. Selain itu, juga harus mampu mengevaluasi sikap perilaku yang ditampilkan sesuai agenda yang direncanakan.⁸²

Dengan begitu pentingnya peranan guru dalam keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, hendaknya guru mampu beradaptasi terhadap berbagai perkembangan yang ada. Guru harus selalu meningkatkan kompetensi yang dimiliki agar dapat memberikan pelayanan maksimal kepada siswa sehingga mereka dapat mencapai tujuan pendidikan karakter yang telah ditentukan.

g. Implementasi Pendidikan Karakter

Implementasi dirasa sangat urgen dilaksanakan dalam rangka membina generasi muda penerus bangsa. Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang identik dengan pendidikan moral. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia

⁸¹ *Ibid.*, 79-80.

⁸² *Ibid.*, 82.

yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik, salah satunya melalui jalur pendidikan formal di sekolah atau lembaga satuan pendidikan. Karena itu siswa harus dibekali dengan pendidikan khusus yang membawa misi pokok dalam pembiasaan karakter mereka.

Pengembangan atau pembentukan karakter siswa diyakini perlu dan penting untuk dilakukan oleh satuan pendidikan dan semua *stakeholder*-nya untuk menjadi pijakan dalam pengimplementasian pendidikan karakter di satuan pendidikan atau sekolah/madrasah. Sejalan dengan uraian di atas, Mulyasa mendefinisikan 8 poin kunci sukses yang harus diperhatikan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter, yaitu : 1) Pahami hakikat pendidikan karakter; 2) Sosialisasikan dengan tepat; 3) Ciptakan lingkungan yang kondusif; 4) Dukung dengan fasilitas dan sumber belajar yang memadai; 5) Tumbuhkan disiplin siswa; 6) Pilih Kepala Sekolah yang amanah; 7) Wujudkan guru yang dapat digugu dan ditiru; dan 8) Libatkan seluruh warga sekolah.⁸³

Secara praktis, misi pembentukan karakter harus diemban oleh semua bidang studi atau mata pelajaran yang diajarkan di sekolah melalui materi ajar yang disesuaikan dengan tahap perkembangan siswa. Terkait tahapan ini, Jamal Ma'mur Asmani mengutip pendapat M. Furqon Hidayatullah yang

⁸³ E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan...*,14-37

mengklasifikasikan tahapan implementasi pendidikan karakter menjadi lima tahap, yaitu :

1) Tahap penanaman adab (usia 5-6 tahun)

Saat inilah fase penting menanamkan kejujuran, pendidikan keimanan (tauhid), serta menghormati orang tua, teman sebaya, dan orang-orang yang lebih tua.

2) Tahap penanaman tanggung jawab (usia 7-8 tahun)

Tanggung jawab merupakan perwujudan dari niat dan tekad untuk melakukan tugas yang diemban.

3) Tahap penanaman kepedulian (usia 9-10 tahun)

Kepedulian adalah empati kepada orang lain yang diwujudkan dalam bentuk memberikan pertolongan sesuai dengan kemampuan. Kepedulian yang ditanamkan pada masa kecil akan menjadi pondasi kokoh dalam melahirkan kemampuan kolaborasi, sinergi, dan kooperasi.

4) Tahap penanaman kemandirian (usia 11-12 tahun)

Beberapa nilai dalam kemandirian antara lain tidak menggantung pada orang lain, percaya kepada diri sendiri, dan tidak merugikan orang lain.

5) Tahap penanaman pentingnya bermasyarakat (usia 13 tahun ke atas)

Bermasyarakat adalah simbol kesediaan seseorang untuk bersosialisasi dan bersinergi dengan orang lain.⁸⁴

Implementasi pendidikan karakter akan berjalan dengan baik sesuai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya apabila dilaksanakan melalui pendekatan yang sesuai dan tepat. Novan Ardi Wiyani menguraikan bahwa setidaknya ada tiga pendekatan yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pendidikan karakter, yaitu:

1) Pendekatan komprehensif

Istilah komprehensif dalam arti mencakup berbagai aspek, yaitu isi dan metode harus komprehensif, pendidikan karakter harus terjadi dalam seluruh pembelajaran, dan pendidikan karakter harus didukung konsistensi semua pihak.

2) Pembelajaran terintegrasi

Pembelajaran terintegrasi dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa, karena mereka memahami berbagai konsep, ketrampilan dan nilai yang dipelajari dengan menghubungkan melalui konsep dan ketrampilan lain yang telah dipahami.

⁸⁴ Jamal M'mur Asmani, *Buku Panduan...*, 89-93.

3) Pengembangan kultur sekolah

Penciptaan kultur sekolah yang menjunjung nilai karakter tertentu akan mendorong siswa untuk mengembangkan karakter tersebut dalam diri mereka dengan lebih mudah.⁸⁵

Mulyasa, menjelaskan bahwa penerapan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai model yaitu :pembiasaan dan keteladanan, pembinaan disiplin, hadiah dan hukuman, CTL (*contextual teaching and learning*), bermain peran, dan pembelajaran partisipatif.⁸⁶ Sementara itu Novan Ardi Wiyani mengemukakan konsep implementasi pendidikan karakter melalui pendekatan yang meliputi : 1) Manajemen Sekolah yang berkarakter; 2) Integrasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran; 3) Pengembangan budaya sekolah berbasis pendidikan karakter; dan 4) Kegiatan ekstrakurikuler sebagai wahana pendidikan karakter.⁸⁷

Bagian yang tidak kalah penting dalam implementasi pendidikan karakter adalah pelaksanaan penilaian hasil pendidikan karakter. Mulyasa menjelaskan bahwa penilaian hasil pendidikan karakter setidaknya harus memiliki tiga fungsi sebagai berikut :

- 1) Sebagai sarana mengetahui tingkat penguasaan dan pembentukan karakter siswa terhadap kompetensi yang telah ditentukan, baik secara individu maupun kelompok;

⁸⁵ Novan Ardi Wiyani, *Membumikan Pendidikan....*39-42

⁸⁶ E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan....*,165.

⁸⁷ Novan Ardi Wiyani, *Membumikan Pendidikan....*83-105.

- 2) Sebagai sarana mengetahui karakter, kompetensi, dan tujuan-tujuan yang dapat dikuasai oleh siswa, serta karakter, kompetensi dan tujuan-tujuan yang belum dikuasainya;
- 3) Sarana mengetahui klasifikasi ketuntasan siswa, baik yang harus melaksanakan remedial, pengayaan, serta siswa yang kesulitan belajar; dan
- 4) Sebagai bahan acuan dalam melakukan perbaikan terhadap komponen-komponen modul dan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, baik terhadap perencanaan, pelaksanaan, maupun penilaian.⁸⁸

Mendukung pendapat Mulyasa di atas, Heri Gunawan menguraikan terkait evaluasi pembelajaran, bahwa teknik dan instrument penilaian yang dipilih dan dilaksanakan harus berupa *authentic assessment*, yaitu tidak hanya mengukur pencapaian akademik/kognitif siswa, tetapi juga mengukur perkembangan kepribadian siswa, bahkan mampu mengembangkan kepribadian siswa sekaligus.⁸⁹

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Mulyono dalam tesisnya yang berjudul “Implementasi Penelitian Pendidikan Karakter dalam ISMUBA (Al Islam Kemuhammadiyah Bahasa Arab) Sekolah Muhammadiyah di Kota Salatiga” pada tahun 2013 PPs STAIN Salatiga. Pertanyaan

⁸⁸ E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan.....*, 205-206.

⁸⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan karakter.....*, 235.

penelitiannya adalah: a. Bagaimanakah konsep pendidikan karakter pada materi ISMUBA di Sekolah-sekolah Muhammadiyah di Kota Salatiga? b. Bagaimanakah implementasi pendidikan karakter dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar ISMUBA di sekolah-sekolah Muhammadiyah di Kota Salatiga?

Hasil penelitiannya: a. Berdasarkan hasil telaah tentang isi kurikulum ISMUBA di sekolah-sekolah Muhammadiyah Salatiga dapat dikatakan bahwa pada dasarnya konsep pendidikan karakter telah ada dalam konsep pembelajaran ISMUBA. Konsepnya terletak pada bagaimana pendidikan ISMUBA dapat menumbuh-kembangkan karakter ideal bagi peserta didik. Karakter ideal yang diinginkan dalam pembelajaran ISMUBA adalah karakter religius, cinta ilmu, mampu bekerja sama, dan peduli. b. Berdasarkan hasil telaah atas perangkat pembelajaran dari masing-masing guru mata pelajaran ISMUBA di sekolah-sekolah Muhammadiyah di Salatiga, dan observasi di lapangan maka ditemukan bahwa penerapan pendidikan karakter di sekolah-sekolah Muhammadiyah di Salatiga berjalan sangat baik. Semua guru telah melengkapi setiap perangkat kurikulum pembelajarannya dengan nilai-nilai karakter.⁹⁰

2. Penelitian oleh Nur'im Septi Lestari dalam tesisnya dengan judul "Implementasi Pendidikan Karakter dengan Nilai Religius Melalui Pembiasaan (Studi Multi Kasus di SDN I Prigi Trenggalek dan SDIT

⁹⁰ Mulyono, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam ISMUBA (Al Islam Kemuhammadiyah Bahasa Arab) Sekolah Muhammadiyah di Kota Salatiga tahun 2012/2013*, (Salatiga: STAIN Salatiga, 2013).

Surya Melati Bandung Tulungagung)”, pada tahun 2014 PPs IAIN Tulungagung. Pertanyaan penelitian adalah: a. Bagaimana implementasi pendidikan karakter di SDN I Prigi Trenggalek dan SDIT Surya Melati Bandung Tulungagung? b. Bagaimana nilai-nilai dalam pendidikan karakter yang ditanamkan kepada peserta didik di SDN I Prigi Trenggalek dan SDIT Surya Melati Bandung Tulungagung? c. Bagaimana pembiasaan dalam implementasi pendidikan karakter di SDN I Prigi Trenggalek dan SDIT Surya Melati Bandung Tulungagung? Hasil penelitiannya adalah: a. Implementasi pendidikan karakter di SDN I Prigi Trenggalek dan SDIT Surya Melati Bandung Tulungagung menggunakan rencana dan strategi belajar mengajar dengan mengembangkan kurikulum yang disesuaikan dengan karakteristik pendidikan karakter. b. Penanaman nilai religius di SDN I Prigi Trenggalek dan SDIT Surya Melati Bandung Tulungagung melalui ketauhidan, akhlak, baca tulis Al Qu’an dan tata cara sholat. c. Pembiasaan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di SDN I Prigi Trenggalek dan SDIT Surya Melati Bandung Tulungagung dilakukan dengan mengintegrasikan dalam pembelajaran yang berkaitan dengan norma-norma atau nilai-nilai dieksplesitkan, dikaitkan dengan konteks sehari-hari.⁹¹

3. Penelitian oleh Siti Muyasyaroh dalam tesisnya dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah dalam

⁹¹ Nur'im Septi Lestari, *Implementasi Pendidikan Karakter dengan Nilai Religius Melalui Pembiasaan (Studi Multi Kasus di SDN I Prigi Trenggalek dan SDIT Surya Melati Bandung Tulungagung)* (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2014).

Membentuk Kepribadian Muslim (Studi Multi Situs di SDIT Bina Insani Karangrejo Kediri dan SDIT Nurul Izzah Besuk Gurah Kediri)”, pada tahun 2014 PPs IAIN Tulungagung.

Pertanyaan penelitiannya adalah: a. Bagaimana perencanaan pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian muslim di SDIT Bina Insani Karangrejo Kediri dan SDIT Nurul Izzah Besuk Gurah Kediri? b. Bagaimana proses pembelajaran pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian muslim di SDIT Bina Insani Karangrejo Kediri dan SDIT Nurul Izzah Besuk Gurah Kediri? c. Bagaimana strategi dalam implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah dalam membentuk kepribadian muslim di SDIT Bina Insani Karangrejo Kediri dan SDIT Nurul Izzah Besuk Gurah Kediri? d. Bagaimana budaya sekolah pendukung pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian muslim di SDIT Bina Insani Karangrejo Kediri dan SDIT Nurul Izzah Besuk Gurah Kediri?

Hasil penelitiannya adalah: a. Perencanaan pendidikan karakter di SDIT Bina Insani Karangrejo Kediri dan SDIT Nurul Izzah Besuk Gurah Kediri meliputi tiga macam desain yaitu desain pendidikan karakter berbasis kelas, desain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah, dan desain pendidikan karakter berbasis komunitas. b. Tahap implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah dalam membentuk kepribadian muslim di SDIT Bina Insani Karangrejo Kediri dan SDIT Nurul Izzah Besuk Gurah Kediri dilakukan secara terpadu, terintegrasi

dalam setiap kegiatan pembelajaran baik yang ada di dalam kelas maupun di luar kelas. c. Strategi yang digunakan dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam membentuk kepribadian muslim di SDIT Bina Insani Karangrejo Kediri dan SDIT Nurul Izzah Besuk Gurah Kediri diantaranya adalah mengoptimisasi peranan guru dalam pendidikan karakter (pribadi teladan, amanah, dan cerdas), menciptakan lingkungan yang kondusif, dan disempurnakan dengan adanya kerjasama antara sekolah dan orang tua yang terlibat secara aktif di dalam usaha pengembangan karakter anak. d. Budaya sekolah yang ada dan dikembangkan di SDIT Bina Insani Karangrejo Kediri dan SDIT Nurul Izzah Besuk Gurah Kediri yaitu budaya keagamaan, budaya kepemimpinan, budaya kerjasama dan sosial.⁹²

4. Penelitian oleh Heri Nugroho dalam tesisnya dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMA 3 Semarang”, pada tahun 2012 PPs IAIN Walisongo Semarang. Pertanyaan penelitian adalah: a. Bagaimanakah kebijakan pendidikan karakter dalam PAI di SMA 3 Semarang?. b. Bagaimanakah perencanaan pendidikan karakter dalam PAI di SMA 3 Semarang? c. Bagaimanakah pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI di SMA 3 Semarang? d. Bagaimanakah evaluasi pendidikan karakter dalam PAI di SMA 3 Semarang?.

⁹² Siti Muyasyaroh, *Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah dalam Membentuk Kepribadian Muslim (Studi Multi Situs di SDIT Bina Insani Karangrejo Kediri dan SDIT Nurul Izzah Besuk Gurah Kediri)* (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2014).

Hasil penelitiannya adalah: a. Kebijakan pendidikan karakter dalam PAI di SMA 3 Semarang melalui 3 cara yaitu: mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. b. Perencanaan pendidikan karakter dalam PAI di SMA Negeri 3 Semarang dilakukan saat penyusunan perencanaan pembelajaran. Penyusunan rencana pembelajaran dalam bentuk pembuatan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. c. Pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI di SMA Negeri 3 Semarang menggunakan dua cara, yakni kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. d. Evaluasi pelaksanaan Pendidikan karakter dalam PAI meliputi: input (masukan), process (proses), output (hasil), dan outcomes (dampak). Input pelaksanaan (siswa maupun guru) termasuk baik. Dalam proses pelaksanaannya, kegiatan pembelajaran PAI memasukkan delapan belas nilai karakter. Adapun dampak pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI bagi siswa adalah memberikan motivasi untuk selalu berbuat jujur setiap saat, tidak berbohong dengan siapapun, lebih menghormati yang lebih tua, bersyukur atas apa yang telah diterima, tidak menyakiti perasaan orang lain, lebih meningkatkan ibadah, karena nanti ada kehidupan akhirat, menghargai karya orang lain, merubah sikap yang kurang baik menjadi lebih baik, mengetahui cara menjadi pemimpin masa depan yang kuat, terlatih untuk membuat tugas kreatif dalam membuat

tugas, siswa dilatih berfikir mandiri, peduli lingkungan melihat teman yang membutuhkan bantuan.⁹³

5. Penelitian oleh Matراسi dalam tesisnya dengan judul “Implementasi Sistem Pendidikan Karakter di SD Al-Falah Tropodo 2, Waru Sidoarjo”, pada tahun 2011 PPs IAIN Sunan Ampel Surabaya. Pertanyaan penelitian: a. Bagaimana hakikat pendidikan karakter di SD al-Falah Tropodo 2 Waru Sidoarjo? b. Bagaimana implementasi sistem pendidikan karakter dalam proses pembelajaran di SD al-Falah Tropodo 2 Waru Sidoarjo? c. Mengapa pendidikan karakter menjadi urgensi untuk diimplementasikan dalam proses pembelajaran di SD al-Falah Tropodo Waru Sidoarjo?

Hasil penelitiannya: a. Pada hakekatnya pendidikan karakter di SD al-Falah Tropodo 2, adalah merupakan sebuah upaya untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan (*habituation*) tentang mana hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif), mampu merasakan (afektif) nilai-nilai yang baik dan bisa melakukannya (psikomotor). b. Implementasi pendidikan karakter di SD al-Falah Tropodo 2, dilaksanakan dengan cara: (1). menanamkan nilai-nilai moral dapat diintegrasikan kedalam proses pembelajaran, (2). Pendekatan pembelajaran. seperti keteladanan, kedisiplinan, dan pembiasaan (3). Disamping itu, pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler. c. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk

⁹³ Heri Nugroho, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMA 3 Semarang* (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2012).

mulai dari kanak-kanak. Usia ini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Oleh karena itu pembentukan karakter terbaik pada anak menjadi hal yang sangat penting karena anak merupakan generasi penerus yang akan melanjutkan eksistensi bangsa. Di samping itu, krisis moral yang menimpa bangsa Indonesia juga menjadi dasar pentingnya pelaksanaan pendidikan karakter.⁹⁴

Tabel 1 perbandingan penelitian terdahulu.

No.	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Implementasi Pendidikan Karakter dalam ISMUBA Sekolah Muhammadiyah di Kota Salatiga	<ul style="list-style-type: none"> • Konsep pendidikan karakter terletak pada bagaimana pendidikan ISMUBA dapat menumbuh-kembangkan karakter ideal bagi peserta didik. Karakter ideal yang diinginkan dalam pembelajaran ISMUBA adalah karakter religius, cinta ilmu, mampu bekerja sama, dan peduli. • Berdasarkan hasil telaah atas perangkat pembelajaran dari masing-masing guru mata pelajaran ISMUBA di sekolah-sekolah Muhammadiyah di Salatiga, dan observasi di lapangan maka ditemukan bahwa penerapan pendidikan karakter di sekolah-sekolah Muhammadiyah di Salatiga berjalan sangat baik. Semua guru telah melengkapi setiap perangkat kurikulum pembelajarannya dengan nilai-nilai karakter. 	Penelitian terdahulu berfokus pada konsep dan implementasi pendidikan karakter di ISMUBA sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan ini berfokus pada strategi pembelajaran guru dalam menerapkan pendidikan karakter di MI Miftahul Huda Wonorejo dan MI Hidayatul Mubtadiin Sukorame.

⁹⁴ Matراسي, *Implementasi Sistem Pendidikan Karakter di SD Al-Falah Tropodo 2 Waru Sidoarjo*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011).

2.	Implementasi Pendidikan Karakter dengan Nilai Religius Melalui Pembiasaan (Studi Multi Kasus di SDN I Prigi Trenggalek dan SDIT Surya Melati Bandung Tulungagung)	<ul style="list-style-type: none"> • Implementasi pendidikan karakter di SDN I Prigi Trenggalek dan SDIT Surya Melati Bandung Tulungagung menggunakan rencana dan strategi belajar mengajar dengan mengembangkan kurikulum yang disesuaikan dengan karakteristik pendidikan karakter. • Penanaman nilai religius di SDN I Prigi Trenggalek dan SDIT Surya Melati Bandung Tulungagung melalui ketauhidan, akhlak, baca tulis Al Qu'an dan tata cara sholat. • Pembiasaan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di SDN I Prigi Trenggalek dan SDIT Surya Melati Bandung Tulungagung dilakukan dengan mengintegrasikan dalam pembelajaran yang berkaitan dengan norma-norma atau nilai-nilai dieksplesitkan, dikaitkan dengan konteks sehari-hari. 	Penelitian terdahulu berfokus pada implementasi, penanaman nilai religius, dan pembiasaan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter. Sedangkan penelitian pada penelitian yang akan dilakukan berfokus pada strategi pembelajaran guru dalam menerapkan pendidikan karakter.
3.	Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah dalam Membentuk Kepribadian Muslim (Studi Multi Situs di SDIT Bina Insani Karangrejo Kediri dan SDIT Nurul Izzah Besuk Gurah Kediri)	<ul style="list-style-type: none"> • Perencanaan pendidikan karakter di SDIT Bina Insani Karangrejo Kediri dan SDIT Nurul Izzah Besuk Gurah Kediri meliputi tiga macam desain yaitu desain pendidikan karakter berbasis kelas, desain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah, dan desain pendidikan karakter berbasis komunitas. • Tahap implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah dalam membentuk kepribadian muslim di SDIT Bina Insani Karangrejo Kediri dan SDIT 	Penelitian terdahulu lebih menekankan pada perencanaan dan implementasi pendidikan karakter di sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan lebih menekankan pada strategi pembelajaran guru yang meliputi spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku, pemilihan sistem

		<p>Nurul Izzah Besuk Gurah Kediri dilakukan secara terpadu, terintegrasi dalam setiap kegiatan pembelajaran baik yang ada di dalam kelas maupun di luar kelas.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Strategi yang digunakan dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam membentuk kepribadian muslim di SDIT Bina Insani Karangrejo Kediri dan SDIT Nurul Izzah Besuk Gurah Kediri diantaranya adalah mengoptimalisasi peranan guru dalam pendidikan karakter (pribadi teladan, amanah, dan cerdas), menciptakan lingkungan yang kondusif, dan disempurnakan dengan adanya kerjasama antara sekolah dan orang tua yang terlibat secara aktif di dalam usaha pengembangan karakter anak. • Budaya sekolah yang ada dan dikembangkan di SDIT Bina Insani Karangrejo Kediri dan SDIT Nurul Izzah Besuk Gurah Kediri yaitu budaya keagamaan, budaya kepemimpinan, budaya kerjasama dan sosial. 	<p>pendekatan pembelajaran, penetapan metode dan teknik, dan penetapan batas minimal standar keberhasilan sebagai evaluasi pembelajaran</p>
4.	<p>Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMA 3 Semarang</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kebijakan pendidikan karakter dalam PAI di SMA 3 Semarang melalui 3 cara yaitu: mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. • Perencanaan pendidikan karakter dalam PAI di SMA Negeri 3 Semarang dilakukan saat penyusunan perencanaan pembelajaran. • Pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI di 	<p>Penelitian terdahulu lebih terfokus membahas pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI secara umum di sekolah tingkat menengah. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan lebih menekankan pada strategi pembelajaran guru dalam menerapkan</p>

		<p>SMA Negeri 3 Semarang menggunakan dua cara, yakni kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Evaluasi pelaksanaan Pendidikan karakter dalam PAI meliputi: input, pro-ses, output, dan outcomes. 	<p>pendidikan karakter pada sekolah tingkat dasar.</p>
5.	<p>Implementasi Sistem Pendidikan Karakter di SD Al-Falah Tropodo 2, Waru Sidoarjo</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pada hakekatnya pendidikan karakter di SD al-Falah Tropodo 2, merupakan sebuah upaya untuk menanamkan kebiasaan - kebiasaan (<i>habituation</i>) tentang mana hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif), mampu merasakan (afektif) nilai-nilai yang baik dan bisa melakukannya (psikomotor). • Implementasi pendidikan karakter di SD al-Falah Tropodo 2, dilaksanakan dengan cara: (1). Menanamkan nilai-nilai moral dapat diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran, (2). Pendekatan pembelajaran seperti keteladanan, kedisiplinan, dan pembiasaan (3). Disamping itu, pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler. • Karakter yang berkualitas perlu dibentuk mulai dari kanak-kanak. Usia ini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. 	<p>Penelitian terdahulu berfokus terhadap hakikat dan bentuk-bentuk serta konsep tujuan pendidikan karakter di sekolah. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan berfokus pada strategi pembelajaran guru yang meliputi spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku, pemilihan sistem pendekatan pembelajaran, penetapan metode dan teknik, dan penetapan batas minimal standar keberhasilan sebagai evaluasi pembelajaran.</p>

Posisi peneliti dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi pembelajaran guru dalam menerapkan pendidikan karakter pada

siswa Madrasah Ibtidaiyah dengan mengambil tempat penelitian di MI Miftahul Huda Wonorejo dan MI Hidayatul Mubtadiin Sukorame Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek. Penelitian ini akan menjadi pelengkap dari penelitian sebelumnya, dengan mengambil aspek bagian lain dari arah penelitian terdahulu yaitu terfokus pada strategi pembelajaran guru yang meliputi penetapan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku, pemilihan sistem pendekatan pembelajaran, penetapan metode dan teknik, dan penetapan batas minimal standar keberhasilan sebagai evaluasi pembelajaran dalam menerapkan pendidikan karakter.

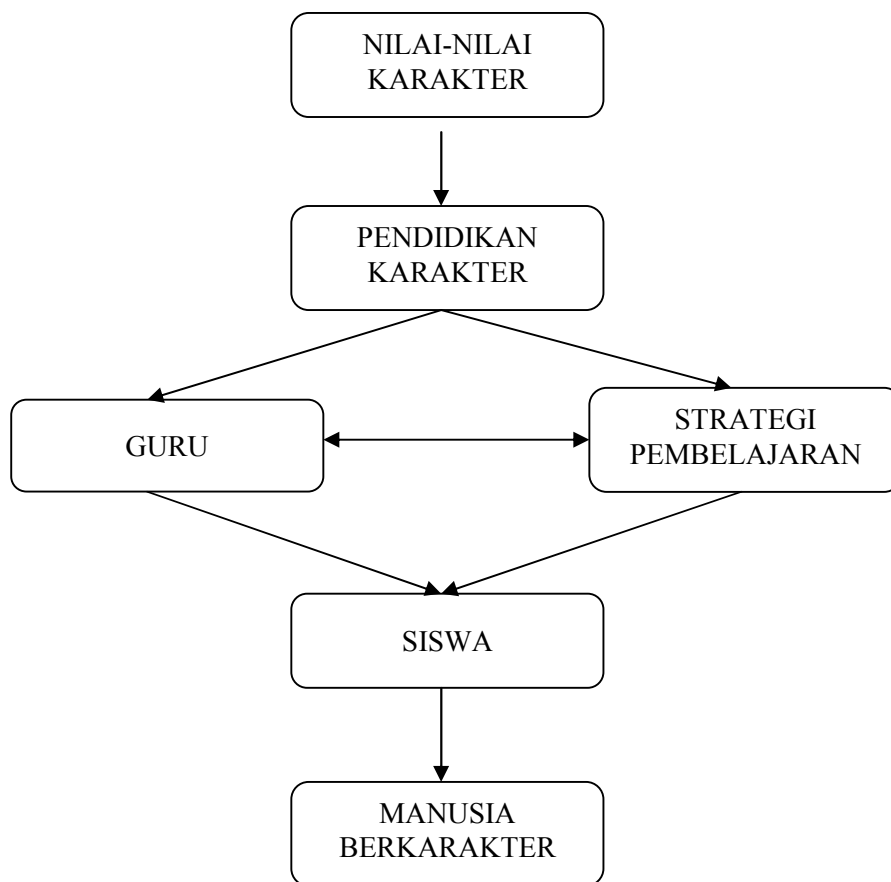
C. Paradigma Penelitian

Pembahasan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis didasarkan paradigma penelitian yang mengacu pada teori bahwa salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi pembentukan karakter, akhlak, moral, budi pekerti dan etika manusia adalah pendidikan. Sebagaimana dinyatakan oleh Ahmad Tafsir bahwa pendidikan mempunyai pengaruh sangat besar dalam pembentukan karakter, akhlak, dan etika seseorang sehingga baik dan buruknya akhlak seseorang sangat tergantung pada pendidikan.⁹⁵ Dalam pendidikan praktis, guru adalah pelaku utama yang berinteraksi langsung dengan siswa yang akan dibentuk karakternya oleh sistem pendidikan dimaksud. Dalam implementasinya, seorang guru yang profesional tentu memiliki kiat-kiat tertentu dalam rangka melaksanakan pendidikan karakter

⁹⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan salam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), 6.

bagi siswa melalui pemilihan strategi pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan guna membentuk pribadi siswa yang berkarakter.

Selanjutnya untuk memperjelas konsep penelitian yang akan dilakukan, berikut kami sajikan skema paradigma penelitian terkait strategi pembelajaran dalam menerapkan pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah :



Gambar 1. Skema Paradigma Penelitian